

## **ANALISIS POTRET KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI PEDAGANG KAKI LIMA STUDI FENOMENOLOGI DI PASAR SUKARAMAI MEDAN**

**Syariah Fidela**

UIN Sumatera Utara Medan

**Muhammad Arif**

UIN Sumatera Utara Medan

**Neila Susanti**

UIN Sumatera Utara Medan

**Abstract:** This study aims to determine and analyze the picture of the socio-economic life of street vendors in the Sukaramai market in Medan and what developments and obstacles they face. This study uses a qualitative method with a phenomenological approach. The research location is in Sukaramai Market on Jalan A.R Hakim Medan. The informant retrieval technique used is accidental sampling or done randomly or anyone who happens to meet and is considered suitable by the researcher. Data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data analysis technique used is qualitative data analysis. The results of the research are portraits of the socioeconomic life of the street vendors in the Sukaramai market to obtain sufficient income to fulfill their daily lives. Obstacles faced by street vendors such as raids by Satpol Pp to control street vendors, extortion (illegal levies) by thugs on the grounds of cleanliness and security fees, as well as weather factors such as rain which often overwhelms street vendors because stalls are open in the area.

**Keywords:** Phenomenology, Socio-Economy, Street vendors

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis gambaran kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Sukaramai Medan serta perkembangan dan kendala apa saja yang dihadapi mereka. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Fenomenologi. Lokasi penelitian di Pasar Sukaramai di Jalan A.R Hakim Medan. Teknik pengambilan informan yang digunakan adalah *Accidental Sampling* atau dilakukan secara acak atau siapa saja yang kebetulan bertemu dan dianggap cocok oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, obeservasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif. Hasil penelitian potret kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima di pasar Sukaramai memperoleh pendapatan yang cukup untuk memenuhi kehidupan sehari-hari mereka. Kendala yang dihadapi para pedagang kaki lima seperti razia oleh Satpol Pp guna penertiban para pedagang kaki lima, pungli (pungutan liar) yang dilakukan preman dengan alasan iuran kebersihan dan keamanan, serta faktor cuaca seperti hujan yang seringkali membuat pedagang kaki lima kewalahan karena lapak di daerah terbuka.

**Kata Kunci:** Fenomenologi, Pedagang Kaki Lima, Sosial Ekonomi

## **Pendahuluan**

Indonesia merupakan negara yang berkembang dan memiliki berbagai macam pembangunan industri yang cukup tinggi. Saat ini Indonesia dikategorikan sebagai negara semi industri, yang mana target yang lebih diutamakan adalah peningkatan output, dengan berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat. Banyaknya jumlah penduduk di Indonesia dan terbatasnya lapangan kerja yang memadai membuat masalah pengangguran di Indonesia menjadi masalah yang sulit diatasi oleh pemerintah (Imsar, 2018:142).

Pengangguran selain berdampak pada segi ekonomi juga pada segi sosial. Dari segi ekonomi, pengangguran menyebabkan turunnya daya beli masyarakat, turunnya kemampuan menabung masyarakat sehingga tingkat investasi menurun. Sedangkan dari segi sosial pengangguran dapat menyebabkan tingginya angka kriminalitas, bertambahnya penduduk miskin, bertambahnya anak putus sekolah, meningkatnya pengemis, anak jalanan dan tunawisma. Pengangguran dapat disebabkan dua pokok masalah, yaitu banyaknya tenaga kerja yang tersedia atau terbatasnya lapangan kerja.

Saat ini sektor informal menjadi salah satu pusat perhatian dalam perencanaan pembangunan. Sektor informal dianggap mampu dalam menyerap besarnya tingkat pengangguran yang ada di Indonesia. Dikarenakan jumlah pertumbuhan angkatan kerja semakin meningkat dan tidak sesuai dengan ketersediaan lapangan pekerjaan. Membaca data yang ditunjukkan oleh Kementerian Koperasi dan UMKM RI, UMKM secara keseluruhan mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang baik seiring berganti tahun. Misalnya pada tahun 2010, total jumlah unit UMKM sebanyak 52.769.426 (Latifa, 2020).

Dari berbagai macam pekerjaan pada sektor informal, yang paling dominan dan menonjol aktivitasnya adalah pedagang kaki lima. Pedagang kaki lima seringkali didefinisikan sebagai suatu usaha yang memerlukan modal relatif sedikit, berusaha dalam bidang produksi dan penjualan untuk memenuhi kebutuhan kelompok konsumen tertentu. Khususnya di Kota Medan, PKL sudah tidak jarang lagi untuk ditemui. PKL sudah tersebar dimana-mana, terutama di salah satu pasar tradisional di

Medan yaitu Pasar Sukaramai. Pasar Sukaramai ini terletak di Jalan AR. Hakim. Pasar Sukaramai merupakan salah satu tempat berbelanja kebutuhan rumah tangga yang mungkin sangat digemari para masyarakat dibandingkan pasar-pasar tradisional lain yang ada di Kota Medan.

Pasar ini menyediakan cukup banyak jenis kebutuhan rumah tangga mulai dari bahan-bahan mentah, buah-buahan, aneka kue-kue tradisional, barang-barang atau perabotan kecil rumah tangga, perlengkapan sekolah anak dan lain sebagainya. Para pedagang berjuang demi kelangsungan hidup mereka. Mereka menjajakan barang dagangan mereka dari pagi hingga petang berharap kebutuhan ekonomi mereka terpenuhi. Namun, keberadaan pedagang kaki lima di perkotaan tidak hanya nampak sebagai fenomena ekonomi saja, akan tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dapat dipahami melalui karakter peran, interaksi, dan jaringan sosialnya (Mustafa, 2008).

Namun di sisi lain keberadaan Pedagang Kaki Lima tersebut menimbulkan sejumlah permasalahan. Keberadaan Pedagang Kaki Lima di kawasan tersebut sering menimbulkan kemacetan bagi pengguna jalan di kawasan tersebut. Keberadaan Pedagang Kaki Lima tersebut juga dianggap mengganggu keindahan dan ketertiban lingkungan kota. Terkadang komunikasi antar pedagang juga belum tentu baik dikarenakan tidak hanya satu ataupun dua pedagang yang menjual dengan jenis barang dagangan yang sama, hal itu menyebabkan adanya persaingan dan ambisi untuk mendapatkan keuntungan.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis tertarik untuk meneliti kehidupan para pedagang kaki lima dengan judul Analisis Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima Studi Fenomenologi di Pasar Sukaramai Medan.

## **Kajian Literatur**

### **Sektor Informal**

Sektor informal dalam UU. Nomor 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil dimasukkan sebagai usaha kecil. Meskipun demikian, usaha kecil tidak selalu merupakan sektor informal. Dalam UU tersebut, yang dimaksud dengan usaha kecil adalah kegiatan ekonomi rakyat yang berskala kecil dan memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan serta kepemilikan.

Mazundar memberikan definisi sektor informal sebagai pasaran tenaga kerja yang tidak dilindungi. Ia mengatakan bahwa salah satu aspek penting dari perbedaan antara sektor informal dan formal sering dipengaruhi oleh jam kerja yang tidak tetap dalam jangka waktu tertentu. Hal ini disebabkan oleh tidak adanya hubungan kontrak kerja jangka panjang dalam sektor informal dan upah cenderung dihitung per hari atau per jam serta menonjolnya usaha mandiri (Mazumdar, 1985).

### **Sosial Ekonomi**

Sosial ekonomi adalah suatu kegiatan atau aktivitas seseorang dalam melakukan suatu pekerjaan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan guna peningkatan kesejahteraan hidup. Aktivitas ekonomi secara sosial didefinisikan sebagai aktivitas ekonomi yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dan sebaliknya mereka mempengaruhinya. Perspektif ini digunakan oleh Ibnu Khaldun dalam menganalisis nilai pekerja manusia, dalam arti mata pencaharian dan stratifikasi ekonomi sosial. Ada tiga aspek kehidupan sosial ekonomi yang meliputi antara lain:

- a. Aspek sosial demografi meliputi pembaharuan sosial, tingkah laku, motivasi masyarakat, serta kependudukan dan migrasi.
- b. Aspek ekonomi meliputi kesempatan kerja, tingkat pendapatan dan kepemilikan barang.
- c. Aspek pelayanan sosial meliputi sarana pendidikan, sarana kesehatan, sarana olahraga dan sarana transportasi.

### **Pedagang Kaki Lima**

Pedagang kaki lima atau yang biasa disingkat dengan PKL merupakan pedagang yang pada umumnya berjualan di tempat-tempat umum yang menggunakan gerobak atau membuka lapak di tepi-tepi jalan ataupun pasar-pasar dengan adanya izin usaha kepada pemerintah ataupun tanpa menggunakan izin. Menurut Ramli, pedagang kaki lima umumnya merupakan pekerjaan yang paling nyata di berbagai kota-kota pada Negara berkembang. Pedagang kaki lima di perkotaan memiliki karakteristik atau ciri-ciri yang khas dengan sektor informal, dan sehingga di perkotaan sektor informal sering diidentikkan sebagai pedagang kaki lima (Ramli, 1992).

Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima merupakan salah satu jenis pekerjaan yang tidak mempunyai tempat kerja yang

menetap yang mana mereka berpindah dari satu tempat ke tempat lain. Pedagang kaki lima sering kita jumpai di semua sektor kota, terutama di tempat-tempat pemberhentian atau halte, tempat-tempat wisata, di pinggiran jalan yang mampu menarik pembeli.

### **Teori Fenomenologi**

Teori yang relevan untuk menjelaskan judul di atas adalah Teori Fenomenologi—Alfred Schutz. Studi fenomenologi pada hubungan sosial juga memusatkan perhatian pada proses mental atau kehidupan “dalam”. Semua relasi sosial mempengaruhi kehidupan “dalam” setiap individu yang berinteraksi di dalamnya. Dengan demikian, studi fenomenologi sebagai metode sosiologi murni, bisa menyingkap esensi masyarakat, perilaku masyarakat dan relasi-relasi sosial yang terbentuk. Dengan menggunakan metode tersebut seseorang bisa menemukan fakta-fakta atau disposisi *a priori* dan paling puncak dari kehidupan sosial. Fakta-fakta tersebut merupakan pra kondisi *a priori* dari komunitas manusia, dan kehidupan sosial bisa direduksi ke dalam pengembangan fakta-fakta tersebut (Bachtiar, 2006).

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dalam penelitian ini informan yang dipilih oleh peneliti adalah Pedagang Kaki Lima di Pasar Sukaramai Medan yang berjumlah 5 pedagang. Peneliti melakukan wawancara mendalam tentang bagaimana kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima, bagaimana perkembangan kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima, serta apa saja kendala yang dihadapi para pedagang kaki lima selama berjualan di Pasar Sukaramai Medan. Kemudian observasi terhadap subjek, perilaku subjek selama wawancara, interaksi subjek dan dokumentasi hasil rekaman dan foto yang digunakan peneliti ketika melakukan wawancara dan observasi.

## Hasil Dan Pembahasan

### Karakteristik Narasumber

#### 1. Asal Daerah

**Tabel 1 Informan Menurut Asal Daerah**

No	Daerah Asal	Frekuensi	Persentase
1	Dalam Kota Medan	2	40%
2	Luar Kota Medan	3	60%
Jumlah		5	100

Sumber : Data Primer di olah 2020

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa narasumber yang berasal dari dalam kota Medan sebanyak 2 orang (40%), dan yang berasal dari luar kota Medan sebanyak 3 orang (60%). Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Sukaramai berasal dari luar kota Medan.

#### 2. Usia

**Tabel 2 Informan Menurut Usia**

No	Usia	Frekuensi	Persentase
1	20 – 35 tahun	2	40%
2	36 – 55 tahun	2	40%
3	> 55 tahun	1	20%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa narasumber berada pada kelompok usia produktif. Pada usia 20 – 35 tahun sebanyak 40%, usia 36 – 55 tahun sebanyak 40% dan usia diatas 55 tahun berjumlah 20%. Dari tabel di atas, menunjukkan bahwa narasumber pada penelitian ini berada pada usia yang matang untuk bekerja. Banyaknya usia produktif memasuki sektor informal dipicukarena tidak adanya kriteria atau syarat khusus yang harus dipenuhi.

### 3. Jenis Kelamin

**Tabel 3 Informan Menurut Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
1	Laki - laki	2	40%
2	Perempuan	3	60%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa narasumber yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 2 orang narasumber (40%), dan yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 3 orang narasumber (60%). Data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pedagang kaki lima yang berjualan di Pasar Sukaramai berjenis kelamin perempuan.

### 4. Agama

**Tabel 4 Informan Menurut Agama**

No	Agama	Frekuensi	Persentase
1	Islam	5	100%
2	Non Islam	-	-

Sumber : Data Primer di olah 2020

Pada tabel 4 diatas dapat dilihat bahwa seluruh narasumber pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai beragama Islam dengan persentase 100% Ini berarti bahwa hampir dari keseluruhan pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai beragama Islam.

## Latar Belakang Kehidupan Sosial

### 1. Suku Bangsa

**Tabel 5 Informan Menurut Suku Bangsa**

No	Suku Bangsa	Frekuensi	Persentase
1	Minang	4	80%
2	Batak	1	20%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Dari data di atas menunjukkan bahwa hanya terdapat dua suku bangsa, yaitu Suku Minang dan Suku Batak. Menurut hasil penelitian yang diperoleh bahwa Suku Minang menduduki jumlah terbanyak yaitu sebanyak 80% dan Suku Batak 20%.

**2. Pendidikan**

**Tabel 6 Informan menurut pendidikan**

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase
1	SD	1	20%
2	SMP	2	40%
3	SMA	2	40%
Jumlah		5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa 20% narasumber hanya menempuh pendidikan sampai tingkat SD, 40% responden telah menempuh pendidikan sampai tingkat SMP dan yang menempuh pendidikan hingga SMA/Sederajat sebanyak 40%. Ini membuktikan bahwa tingkat pendidikan yang rendah hanya mampu bekerja di sektor informal sebagai pedagang kaki lima karena tidak mempunyai potensi dan keterampilan yang cukup untuk bekerja di sektor formal. Sedangkan narasumber yang tingkat pendidikannya SMA/Sederajat bekerja di sektor informal karena sulitnya mendapatkan lapangan pekerjaan di sektor formal di daerah perkotaan.

**Keadaan Sosial Ekonomi**

**1. Status Perkawinan**

**Tabel 7 Status Perkawinan Informan**

No	Status Perkawinan	Frekuensi	Persentase
1	Menikah	5	100%
2	Belum Menikah	-	-

Sumber : Data Primer di olah 2020

Hasil tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh narasumber telah berstatus menikah. Artinya para pedagang kaki lima memiliki tanggungjawab memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

## 2. Pendapatan Pedagang Kaki Lima

**Tabel 8 Pendapatan PKL**

No	Pendapatan	Frekuensi	Persentase
1	Kurang dari 100.000	2	40%
2	100.000 – 200.000	1	20%
3	Diatas 200.000	2	40%
Jumlah		5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Pendapatan pedagang kaki lima yang berpenghasilan kurang dari Rp. 100.000 sebanyak 40%, Rp.100.000 – Rp. 200.000 sebanyak 20% dan diatas Rp.200.000 sebanyak 40%. Apabila pendapatan pedagang kaki lima perhari mencapai Rp. 100.000 maka pendapatan satu bulan bisa mencapai Rp. 3.000.000 dengan kepemilikan usaha pedagang kaki lima ini secara keseluruhan merupakan milik sendiri. Penghasilan yang mereka dapatkan tergantung pada tempat mereka berjualan dan barang yang didagangkan.

## 3. Sumber Perolehan Modal

**Tabel 9 Perolehan Modal**

No	Sumber Modal	Frekuensi	Persentase
1	Warisan	1	20%
2	Pinjaman	3	60%
3	Pribadi	1	20%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Perolehan modal pedagang kaki lima sebesar 20% di dapatkan dari warisan orang tuanya yang sebelumnya telah berdagang lebih dulu di Pasar Sukaramai. Salah satu alasan mereka mewariskan dagangan nya itu karena usia yang sudah lanjut sehingga tidak mampu untuk berjualan lagi. Sedangkan perolehan modal yang berupa pinjaman sebesar 20%, pedagang mendapatkan pinjaman dari sanak saudara dan teman yang bersedia membantu meminjamkan modalnya untuk membantu perekonomian saudara. Dan 20% sumber modal diperoleh dari dana pribadi informan.

**Keadaan Tempat Tinggal**

**Tabel 10 Tempat Tinggal**

No	Tempat Tinggal	Frekuensi	Persentase
1	Dengan sanak saudara	2	40%
2	Dengan suami/istri dan anak	3	60%
Jumlah		5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Dari data di atas menunjukkan bahwa 60% narasumber tinggal bersama suami/istri dan anaknya, sebagian besar dari mereka telah menetap bersama keluarga di Kota Medan. Sedangkan, 40% narasumber tinggal bersama sanak saudara, karena para informan bermigrasi ke Kota Medan ada sebagian yang diajak oleh sanak saudara mereka.

**Jumlah Anak**

**Tabel 11 Jumlah Anak**

No	Jumlah Anak	Frekuensi	Persentase
1	1 – 2	2	40%
2	3 – 4	2	40%
3	5 – 6	1	20%
Jumlah		5	100%

Sumber : Data Primer di olah 2020

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan besarnya jumlah anak dari para narasumber, 40% mempunyai 1 – 2 orang anak, 40% mempunyai 3 – 4 orang anak, dan 20% mempunyai 5 – 6 orang anak, sehingga mengharuskan mereka berjualan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebutuhan bagi anak selain sandang pangan juga kebutuhan untuk bersekolah adalah hal yang paling pokok bagi bekal masa depan anak.

**Pembahasan**

**Kehidupan sosial ekonomi PKL di Pasar Sukaramai**

Pedagang kaki lima di Pasar Sukaramai dalam hubungannya selalu mengedepankan rasa saling menghormati dan saling menghargai sesama pedagang,

sehingga dengan adanya ini hubungan dapat terjaga dengan baik dan tidak menyebabkan kekacauan antar pedagang di pasar. Hubungan sosial yang menonjol antar pedagang yaitu pada saat barang mengalami kelangkaan, apabila salah satu pedagang kaki lima mengalami kekosongan barang maka pedagang kaki lima ini dapat meminjam stok barang pedagang kaki lima lainnya untuk memenuhi kebutuhan pelanggan pedagang kaki lima yang membutuhkan dan dikemudian hari pedagang tersebut akan mengembalikan barang dagangan yang dipinjamkan dalam bentuk barang dagangan yang di pinjam. Namun jika terdapat pedagang yang bertindak egois maka secara tidak langsung pedagang lainnya merasa kesal sehingga menjauh dan kurang memperhatikan keberadaannya.

Adapun interaksi sosial antara sesama PKL yang mereka jalin selama ini baik-baik saja, tidak ada masalah apapun. Namun di sisi barat Pasar Sukaramai terdapat seorang informan lain memberikan jawaban bahwa beliau memiliki hubungan yang tidak harmonis dengan salah seorang pedagang yang menjual jenis barang dagangan yang sama. Selain itu, PKL ini berjualan dengan posisi berhadapan dan membuat informan ini merasa tersaingi.

“Hubungan sebenarnya baik – baik aja dek sama orang disini, Cuma ada ibu depan kita ini baru 1 tahun lah dia jualan, sama yang dijualnya kayak saya. Mungkin karena barang dia banyak jadi agaklebih murah lah harganya didapat kan, tapi datang pula dia jualan kayak kita pas pula depan – depanan. Agak kesal sebenarnya, tapi yaudah lah yang penting rezeki kita masih ada, masih mau orang beli sama nenek – nenek kayak saya mungkin karena kasihan. Alhamdulillah bisa beli makan. Tapi kalau sama pedagang lain yang jualannya sama kayak saya, harganya pun mirip – mirip ya bagus aja nya hubungan kami disini Alhamdulillah” (Wawancara dengan Ibu Wirawati. 2020).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar informan memiliki hubungan yang baik antar sesama pedagang dan memiliki pemikiran bahwa rezeki sudah ada yang mengatur. Selain itu pedagang kaki lima merasa memiliki saudara senasib yang sama-sama berjualan sebagai PKL di Pasar Sukaramai selama bertahun-tahun sehingga ikatan persaudaraan dan keakraban terjalin lama.

### **Perkembangan kehidupan sosial ekonomi PKL di Pasar Sukaramai**

Banyak upaya yang dilakukan oleh PKL dalam menarik perhatian dan minat pembeli, diantaranya menjaga kesopanan, keramah tamahan merupakan hal yang utama, kerapian, kebersihan, keakraban mengusahakan PKL menghafal nama setiap pembelinya hal itu yang membuat akrab.

“Kalau saya yang penting ramah aja sama pembeli dek, kalau kita panggil pelanggan pasti di liatnya dagangan kita. Kita tawarin barang kita nanti pasti ada aja yang mau beli. Pintar – pintar lah kita akrabkan diri, nanti ada aja itu yang bisa langganan, kalau udah sering dia belanja ke kita pas beli banyak lebihkan sikit jualan kita tadi. Sikit pun kita lebihkan, senang hatinya. Kita pun senang, nanti besok balik lagi dia beli kesini.”(Wawancara dengan Bapak Arman. 2020).

Dengan adanya cara-cara seperti itu akan membuat pembeli merasa nyaman dan senang untuk berbelanja ke PKL dan akan kembali berbelanja dikemudian hari. Sikap ini memberikan kesan positif pada pembeli dan besar kemungkinan pembeli tersebut akan kembali lagi kepada PKL tersebut dan menjadi pembeli temporer atau yang biasa disebut dengan pelanggan. Jadi hubungan sosial yang terjadi antar pedagang dan pelanggannya secara tidak langsung memberikan efek yang positif bagi pedagang kaki lima ini karena dengan menjagahubungan baik dengan pelanggan maka si pedagang akan mendapatkan pelanggan yang lebih banyak dan tentunya dengan keuntungan yang lebih banyak pula.

### **Kendala yang dihadapi PKL di Pasar Sukaramai**

Temuan dari obrservasi bahwa semua pedagang yang menjadi sumber informasi mengaku bahwa yang menjadi kendala para pedagang kaki lima adalah :

1. Para pedagang membutuhkan modal dalam menjalani usahanya, terkadang mereka bergantung kepada kawan seprofesi saat mereka membutuhkan uang/modal. Keadaan ini dilatari oleh hubungan timbal balik (*reciprocal*) dimana transaksi keuangan tanpa melibatkan bunga. Hubungan timbal-balik ini selalu menjadi opsi pertama bukan hanya dalam bentuk pinjam uang juga berbagi informasi penting tentang pasar. Meminjam uang di bank atau lembaga keuangan lainnya bisanya dijadikan alternatif terakhir, karena hubungan lemah terjadi dengan lembaga tersebut dengan mengikuti prosedur formal.

2. Hal lain yang menjadi kendala PKL adalah terjadinya penggusuran terus menerus, karena tempat yang mereka gunakan untuk kegiatan jual beli dianggap mengganggu keamanan, ketertiban, dan keindahan tatanan kota. Tidak tersedianya ruang bagi para PKL sehingga mereka memilih menjajakan barang dagangannya di pinggir jalan, karena lapak yang ditempati menarik perhatian pengunjung untuk datang dan jarak lokasi tidak terlalu jauh sehingga pelanggan PKL masih bisa tahu keberadaan mereka.
3. Adanya preman yang silih berganti datang mengganggu dan melakukan pungutan liar kepada pedagang kaki lima membuat para pedagang merasa resah dan keberatan, para preman biasanya meminta uang dengan dalih iuran kebersihan pasar.
4. Cuaca menjadi faktor kendala yang dihadapi para pedagang kaki lima, panas terik maupun hujan badai harus dilalui di lapak masing masing atau berlindung di teras ruko pedagang lain. Selain itu ketika musim hujan tidak jarang para pedagang ikut merasakan kehujanan dan melindungi barang dagangannya agar tidak basah. Kondisi cuaca yang tidak terduga membuat pedagang kaki lima selalu siap sedia dalam melindungi dan terus menjajakan barang dagangannya.
5. Kondisi ekonomi yang sulit berdampak pada hubungan keluarga, dimana jika kebutuhan didalam keluarga tidak dapat terpenuhi akan mengakibatkan suatu masalah ketidakharmonisan diantara hubungan suami dan istri. Keluarga merupakan tulang punggung PKL. Pendapatan keluarga sangat tergantung dari hasil penjualan, keluarga dapat berperan sebagai penunjang tenaga kerja, sumber pengetahuan baru dan penguatan secara keseluruhan.

### **Kesimpulan**

Kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima pasar Sukarami cukup layak. Sebagai pekerja di sektor informal, pendapatan yang diperoleh setiap informan cukup untuk memenuhi kehidupan mereka sehari – hari. Hubungan antar sesama pedagang terjadi dalam bentuk kerjasama, akomodasi dan persaingan serta pedagang menggunakan asas kepentingan sendiri. Tetapi terdapat pedagang yang memiliki ketidakharmonisan hubungan sosial dengan pedagang lainnya. Kehidupan sosial ekonomi pedagang kaki lima pasar Sukaramai terus berlanjut hingga saat ini,

meskipun mengalami pengusuran oleh pihak berwenang di waktu tertentu. Adanya hubungan sosial yang terjadi antar PKL dengan PKL, PKL dengan pelanggan dan pembeli, dan lainnya maka *trust* pun terjadi pada hubungan-hubungan kekerabatan. Dalam melakukan aktifitas perdagangan setiap harinya, para pedagang kaki lima sering menghadapi berbagai kendala diantaranya pada waktu tertentu sering diadakan razia oleh Satpol Pp terhadap penertiban PKL di Pasar Sukaramai. Selain itu, adanya pungli (pungutan liar) yang dilakukan preman dengan alasan iuran kebersihan dan keamanan, serta faktor cuaca seperti hujan yang seringkali membuat pedagang kaki lima kewalahankarena lapak di daerah terbuka.

Keberadaan Pedagang Kaki Lima pada prinsipnya merupakan salah satu solusi dalam mengurangi pengangguran terbuka di masyarakat, namun keberadaan mereka seharusnya mendapatkan pembinaan dan dukungan dari pemerintah kota agar lebih terkelola dengan baik dan berkembang. Kepada pemerintah dan pedagang kaki lima khususnya yang ada di pasar Sukaramai Medan sebaiknya membentuk suatu organisasi yang dapat menampung aspirasi mereka yang bertujuan untuk melindungi dan membantu para pedagang kaki lima dari segala macam hambatan yang dirasakan selama ini. Diharapkan para PKL agar bisa hidup lebih mandiri dan teratur tanpa ada konflik, karena dengan semakin akur dan bekerjasama maka rezeki yang diperoleh menjadi lebih berlimpah serta diharapkan dalam mengatasi menurunnya pendapatan PKL.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Imsar. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Indonesia Periode 1989. *Jurnal Ekonomi Islam*, 5 (1), h.146.
- Lathifa, Dina. *Perkembangan UMKM di Indonesia*. <https://online-pajak.com>. Diakses pada 5 September 2020
- Mustafa, Ali Achsan. (2008). *Model Transformasi Sosial Sektor Informal: Sejarah Teori dan Praksis Pedagang Kaki Lima*. Malang: In-Trans.
- Manning dan Tajuddin Noer Effendi. (1985). *Urbanisasi, Pengangguran, dan Sektor Informal di Kota*. Jakarta: Gramedia.

Ramli, Rusli. (1992). *Sektor Informal Perkotaan: Pedagang Kaki Lima*. Jakarta: Ind-Hill co.

Bachtar, Wardi. (2006). *Sosiologi Klasik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.